

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak (Studi Kasus Siswa Siswi SDN Tamanayu 01)

Imroatus Sholihah^{1*}, Mudhofar²

¹⁻² Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Qolam Malang,
Indonesia

Email : imroatussholihah21@alqolam.ac.id*

Alamat: Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174,
Indonesia

*Korespondensi penulis

Abstract. *This study aims to explore the ways in which Islamic Religious Education (PAI) influences the moral growth of Tamanayu 01 Elementary School pupils. Given the difficulties presented by the digital age and shifting societal norms, moral development has become an essential part of basic education. This study combined a case study methodology with a qualitative technique. Observation, in-depth interviews, and documentation with the administrator, parents, instructors, and children were used to collect the data. The findings demonstrated that Tamanayu 01 Elementary School's implementation of PAI was done in a comprehensive way by incorporating Islamic values into the curriculum, holding regular religious events like congregational prayer and sermons, and encouraging teacher cooperation to create a religious school culture. In addition to cognitive dimensions, learning also addressed pupils' emotive and psychomotor aspects. Significant supporting factors included the commitment of the principal and teachers, family and community support, and the availability of infrastructure. However, the process of moral formation also faced obstacles such as limited time for PAI learning, the negative influence of social media, the diversity of student backgrounds, and limited resources. According to the study's findings, PAI plays a strategic role in forming students' personalities through an all-encompassing, contextual, and cooperative approach. It is anticipated that other elementary schools will use these findings as a guide when creating character education programmes based on Islamic principles.*

Keywords: *Character Education; Elementary School; Islamic Religious Education; Islamic Values; Morals.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) mempengaruhi akhlak siswa di SDN Tamanayu 01. Di tengah tantangan dan perubahan nilai sosial di era digital, pembentukan akhlak menjadi bagian penting dari pendidikan dasar. Studi kasus ini dilakukan. Untuk mengumpulkan data, guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa diwawancarai dan dicatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di SDN Tamanayu 01 dilakukan secara holistik melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, program keagamaan rutin seperti sholat berjamaah dan kultum, serta kerja sama antar guru untuk membangun budaya sekolah yang religius. Pembelajaran difokuskan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Faktor pendukung yang signifikan meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, dukungan keluarga dan masyarakat, serta ketersediaan sarana prasarana. Namun demikian, waktu yang terbatas untuk pembelajaran PAI, efek negatif media sosial, keragaman latar belakang siswa, dan kekurangan sumber daya adalah beberapa hambatan untuk proses pembentukan akhlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bekerja sama. Penemuan ini diharapkan akan menjadi referensi bagi sekolah dasar lainnya dalam membangun pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Akhlak; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan adalah untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong pengembangan potensi siswa melalui perencanaan dan pelaksanaan yang cermat. Pembentukan akhlak mulia menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Menanamkan cita-cita pada siswa dan menghidupkan kembali tatanan kehidupan

bermasyarakat yang lebih menghargai kebebasan individu adalah dua aspek pendidikan karakter.

Di era modern yang penuh dengan kompleksitas moral dan etika, tantangan dalam membentuk karakter siswa semakin besar. Pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan sosial yang cepat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akhlak generasi muda. Hal ini memerlukan pengajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan prinsip moral yang kuat, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai dasar pengembangan karakter anak dari sudut pandang strategis. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif keagamaan melalui pembelajaran PAI, tetapi mereka juga memperoleh pengetahuan afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Kurikulum PAI yang lengkap mencakup aqidah sebagai dasar iman, Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai pedoman ibadah, sejarah Islam sebagai teladan, dan akhlak sebagai pedoman perilaku.

Di sekolah dasar, pembentukan akhlak sangat penting karena ini adalah masa emas dalam perkembangan karakter anak. Pada usia enam hingga dua belas tahun, anak-anak sedang dalam tahap pembentukan kepribadian yang sangat penting, dan nilai-nilai yang mereka pelajari akan memengaruhi bagaimana mereka berperilaku secara moral di masa depan. Menurut Piaget, anak-anak mulai memperoleh kemampuan untuk bernalar secara logis dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang benar dan salah pada usia ini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat pendidikan agama terhadap pertumbuhan pribadi siswa. Menurut penelitian Lubis (2022), perkembangan karakter siswa di madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, kualifikasi guru, dan lingkungan sekolah. Dengan cara yang sama, penelitian Jannah (2023) menunjukkan betapa pentingnya PAI dalam membina karakter religius siswa di sekolah dasar.

Namun demikian, implementasi PAI dalam membentuk akhlak siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu pembelajaran, metode pengajaran yang kurang variatif, serta kurangnya dukungan lingkungan menjadi hambatan dalam optimalisasi peran PAI. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga memberikan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak mulia.

SDN Tamanayu 01 merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini mengalami permasalahan akhlak siswa yang kurang baik, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, sikap tidak hormat kepada guru, dan perilaku tidak disiplin dalam pembelajaran. Kondisi ini mendorong pihak

sekolah untuk mengambil langkah strategis dengan memfokuskan pembelajaran pada aspek keagamaan dan akhlak sejak tahun 2022.

Transformasi pendidikan di SDN Tamanayu 01 menunjukkan komitmen sekolah dalam mengutamakan pembentukan akhlak siswa melalui penguatan PAI. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan seharusnya meningkatkan keyakinan moral dan agama siswa di samping kemampuan kognitif mereka. Pandangan holistik tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya mengimbangi perkembangan kognitif, emosi, dan tindakan.

Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah dasar. Faktor internal termasuk kurikulum, metode pembelajaran, kemampuan guru, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk akhlak mulia siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan cara terbaik untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter moral siswa di sekolah dasar. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pendidikan Islam secara intelektual dan praktis, terutama dalam hal pembentukan karakter generasi penerus. Selain itu, lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membentuk moral siswa dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi moralitas siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Tamanayu dan unsur-unsur apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan komprehensif tentang penggunaan PAI dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

SDN Tamanayu 01 merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyadari urgensi dari pembinaan karakter melalui pendekatan agama. Kesadaran ini memicu inisiatif sekolah untuk melakukan perbaikan sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak siswa sejak tahun 2022. Upaya ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan yang baik menghasilkan siswa yang memiliki kekuatan moral dan spiritual selain kecerdasan kognitif. Upaya pembentukan akhlak ini tidak hanya bersifat internal, namun juga melibatkan sinergi dengan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk mempelajari metode PAI yang digunakan di SDN Tamanayu 01 dan elemen yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi institusi pendidikan lainnya dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan karakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

"Pendidikan" berasal dari kata bahasa Yunani "didik", yang berarti "mengajar" dan diakhiri dengan "-kan." Dalam bahasa Inggris, "pendidikan" berarti "pengembangan atau bimbingan", dan "pendidikan" berarti "bimbingan untuk anak-anak". Dalam bahasa Arab, "proses pendidikan" berarti "pendidikan, tarbiyah.". Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang disengaja yang diberikan oleh guru kepada pertumbuhan mental dan fisik siswa untuk mendukung pengembangan kepribadian inti mereka. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menanamkan secara sistematis kepada peserta didik pemahaman, keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam untuk membantu mereka mengembangkan standar moral yang tinggi yang akan bermanfaat bagi masyarakat dan diri mereka sendiri.

Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa dengan menyebarkan, memahami, menghargai, dan meyakini ajaran Islam serta meningkatkan toleransi antar umat beragama. Selain ritual keagamaan, pendidikan Islam juga mencakup pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan yang menyentuh akal dan emosi membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang berkesadaran moral dan sosial. Proses ini juga harus dilakukan secara relevan dan kontekstual agar keyakinan Islam dapat berasimilasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. KH. Abdurrahman Wahid memandang pendidikan Islam sebagai langkah strategis dalam mewujudkan Islam yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan dan menjunjung multikulturalisme.

Ali Ashraf menyatakan bahwa pendidikan Islam melatih sensitivitas siswa agar nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan mereka, termasuk dalam perumusan ilmu pengetahuan sesuai etika Islam. Namun, Rahman menekankan bahwa menanamkan nilai-nilai Islam kepada guru dan siswa adalah tujuan utama pendidikan Islam. Akibatnya, pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai metode utama untuk menumbuhkan akhlak siswa; ini mencakup pengembangan akhlak Islami, keseimbangan batin, dan keimanan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah tujuan yang diharapkan dicapai selama proses pembelajaran. Tujuan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2023 mengatur pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat, agar peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan, menurut KH. Dewantara, adalah mendidik anak-anak tentang segala daya kodratnya agar mereka dapat hidup seaman dan sebahagia mungkin sebagai anggota masyarakat dan manusia. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dan membuat orang-orang yang baik dan bertakwa. Tujuan ini menjadi tolak ukur efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan harus diwujudkan melalui sistem kerja kolektif, mengingat ajaran Islam menekankan pentingnya persatuan umat.

Pendidikan bertujuan untuk membina pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial siswa di samping pertumbuhan intelektual mereka. Pendidikan yang ideal menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan pengembangan karakter sehingga siswa tidak hanya berprestasi di sekolah, tetapi juga menjadi orang yang bermoral, sadar sosial, dan mampu memberikan kontribusi besar bagi masyarakat.

Akhlak

Pengertian Akhlak

Kata Arab "khuluqun", yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai, merupakan asal kata "akhlak". Secara terminologis, "akhlak" menggambarkan kualitas-kualitas yang melekat dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk bertindak tanpa berpikir secara sadar. Akhlak yang Mahmudah bersifat baik, sedangkan akhlak yang Mazmumah bersifat buruk. Ada hubungan erat antara akhlak dan tindakan yang terlihat secara fisik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang didorong oleh niat karena Allah. Selain itu, istilah lain yang berkaitan adalah etika (dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat) dan moral (kebiasaan). Hadis yang diriwayatkan dari Ata, dari Ibnu Umar, menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling utama adalah yang paling baik akhlaknya."

Akhlak menjadi dasar utama dalam pendidikan dan pembinaan karakter seseorang. Tidak hanya perilaku luar yang menunjukkan akhlak yang baik, Meskipun demikian, akhlak yang baik juga berasal dari hati yang bersih dan keinginan yang tulus. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus dimulai pada usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman yang konsisten tentang nilai-nilai agama. Akhlak adalah bagian dari ibadah dan ekspresi iman seseorang, bukan hanya norma sosial.

Moralitas Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), orang lain (*habl min al-nas*), dan alam. Akhlak Islami menunjukkan bahwa akidah dan syariah seorang Muslim benar. Imam al-Ghazali menyatakan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa akhlak

adalah sifat abadi dalam jiwa yang mendorong perilaku. Sebaliknya, menurut Muhammad Abdullah Daraz, akhlak terdiri dari dua bagian: akhlak baik (al-karimah) dan akhlak buruk (al-madzumah). Tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah akhlak yang baik, yaitu memperbaiki moral manusia dan memperbaiki hubungan antara makhluk dengan Allah dan satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Studi kasus (*case study*) ini dilakukan di SDN Tamanayu 01 dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi akhlak siswa secara keseluruhan, serta elemen yang membantu dan menghambat proses ini. Inilah tujuan penelitian ini, sehingga pendekatan kualitatif dipilih. Creswell menyatakan bahwa metode yang paling efektif untuk menyelidiki dan memahami interpretasi individu atau kelompok terhadap situasi sosial atau manusia adalah penelitian kualitatif. Studi kasus memungkinkan peneliti menyelidiki fenomena kontemporer di dunia nyata, terutama ketika sulit untuk membedakan antara konteks dan fenomena. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu kepala sekolah, pengajar Pendidikan Agama Islam, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa.

Penelitian ini mengumpulkan informasi tentang penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa melalui penggunaan observasi, wawancara, dan penelitian dokumentasi. Analisis data dilakukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dalam tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memverifikasi keakuratan data, penelitian ini menggunakan pemeriksaan anggota, jejak audit, dan strategi triangulasi sumber, metode, dan waktu. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian yang meliputi informed consent, confidentiality, voluntary participation, dan prinsip benefit and non-maleficence untuk memastikan bahwa penelitian memberikan manfaat dan tidak merugikan subjek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SDN Tamanayu 01

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Akhlak

Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara di SDN Tamanayu 01 menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini menekankan unsur-unsur

emotif dan psikomotorik serta unsur-unsur kognitif keagamaan, yang semuanya tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Di SDN Tamanayu 01, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi lengkap yang memasukkan prinsip Islam ke dalam setiap kelas. Ini termasuk mengajar siswa membaca doa sebelum dan sesudah belajar dan menerapkan akhlak mulia dalam interaksi sosial.

Di sekolah ini, kurikulum PAI terdiri dari lima komponen utama: aqidah sebagai dasar keimanan, Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai pedoman ibadah, sejarah Islam sebagai teladan, dan akhlak sebagai pedoman perilaku. Metode ini membantu siswa memahami konsep keagamaan secara teoritis dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata. Metode pembelajaran yang berbeda digunakan oleh guru PAI. Ini termasuk bercerita tentang kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat, bermain peran untuk mengajarkan akhlak mulia, dan berdiskusi dalam kelompok untuk membantu siswa berpikir kritis tentang nilai-nilai moral.

Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Program Keagamaan

Berbagai program keagamaan dilaksanakan di SDN Tamanayu 01 untuk membangun moral siswa. Siswa kelas enam berpartisipasi dalam kegiatan kultum secara bergiliran, mengikuti program sholat dzuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kelas dimulai. Program-program ini membantu siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan luar kelas yang meningkatkan moral, seperti rebana, tahfidz Al-Qur'an, dan ceramah agama. Selain memperkuat pemahaman mereka tentang moral yang tinggi, kegiatan ini memberi murid kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan keterampilan keagamaan mereka. Program mentoring yang dilakukan oleh guru PAI juga menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk akhlak siswa, dimana setiap siswa mendapatkan bimbingan personal terkait perkembangan spiritual dan moral mereka.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Guru PAI di SDN Tamanayu 01 mengajarkan berbagai bidang agama. Selain itu, mereka memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam semua topik. Metode ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam yang luas, yang berfokus pada peningkatan moral dan spiritual siswa selain meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Dalam kehidupan sehari-hari siswa, filosofi Islam diterapkan dalam berbagai cara; menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi di kelas;

dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku moral. Guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya untuk memastikan standar moral tinggi tertanam dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan kontekstual digunakan untuk mengaitkan materi agama dengan hal-hal yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Faktor Pendukung, (a) Komitmen Kepala Sekolah dan Guru, Salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlak siswa melalui PAI di SDN Tamanayu 01 adalah komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh guru. Kepala sekolah menunjukkan leadership yang visioner dengan menetapkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama dalam visi dan misi sekolah. Kebijakan untuk memfokuskan pembelajaran pada aspek keagamaan dan akhlak sejak tahun 2022 menunjukkan komitmen serius pihak sekolah dalam menghadapi tantangan degradasi moral yang terjadi pada siswa. Di sekolah ini, guru PAI menguasai materi keagamaan dan keterampilan pedagogis dengan baik. Mereka tidak hanya menguasai agama secara mendalam, tetapi juga dapat mengubah pengetahuan ini menjadi pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Dedikasi guru PAI terlihat dari kesediaan mereka untuk melakukan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan akhlak siswa. (b) Dukungan Keluarga dan Masyarakat, Faktor pendukung lainnya adalah dukungan yang kuat dari keluarga dan masyarakat sekitar. Orang tua siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program pembentukan akhlak yang dilakukan oleh sekolah. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. Masyarakat sekitar sekolah juga memberikan dukungan yang positif terhadap program pembentukan akhlak. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sering diundang untuk memberikan ceramah dan motivasi kepada siswa. Lingkungan masyarakat yang religius turut menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembentukan akhlak siswa. Dengan bantuan dari berbagai pihak berwenang ini, terbentuk lingkungan pendidikan yang luas di mana pembentukan akhlak adalah tugas bersama, bukan hanya sekolah. (c) Sarana dan Prasarana Pendukung, SDN Tamanayu 01 memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program pembentukan akhlak. Sekolah memiliki mushola yang representatif untuk kegiatan sholat berjamaah, perpustakaan yang dilengkapi

dengan buku-buku keagamaan, dan ruang kelas yang nyaman untuk pembelajaran PAI. Selain itu, sekolah juga memiliki sound system yang memadai untuk kegiatan kultum dan ceramah agama, serta peralatan multimedia yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Ketika Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan yang cukup tersedia, siswa dapat memanfaatkan waktu mereka dengan lebih baik. Sekolah juga menyediakan mukena dan perlengkapan sholat lainnya untuk memfasilitasi kegiatan ibadah siswa. Investasi sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana ini menunjukkan keseriusan dalam mendukung program pembentukan akhlak siswa.

Faktor Penghambat, (a) Keterbatasan Waktu Pembelajaran, Jumlah waktu yang disediakan untuk mata pelajaran PAI dalam kurikulum nasional dianggap tidak cukup untuk memberikan pembelajaran komprehensif tentang akhlak, yang merupakan salah satu kendala utama dalam pelaksanaan PAI untuk pembentukan akhlak. Guru PAI hanya memiliki tiga jam pelajaran per minggu, jadi sulit untuk menyampaikan materi yang luas sambil tetap memiliki waktu yang cukup untuk praktik dan mempelajari nilai-nilai akhlak. Selain itu, keterbatasan waktu ini mempengaruhi seberapa efektif program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tertentu harus dilakukan dalam waktu yang terbatas atau bahkan ditiadakan karena terhalang oleh jam pelajaran lain. Hal ini menuntut guru PAI untuk lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang sukses sambil tetap komprehensif dalam menyampaikan nilai-nilai moral. (b) Pengaruh Lingkungan Eksternal, Pengaruh lingkungan eksternal, khususnya media sosial dan teknologi, menjadi tantangan serius dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa sekolah dasar saat ini sudah terpapar dengan berbagai konten digital yang tidak selalu mendukung pembentukan akhlak mulia. TV, video di media sosial, dan permainan online sering mengandung tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Pergaulan siswa di luar sekolah juga menjadi faktor penghambat, terutama jika teman-teman sebaya mereka memiliki latar belakang yang berbeda atau tidak mendukung pembentukan akhlak. Pengaruh lingkungan yang negatif ini memerlukan upaya ekstra dari sekolah untuk membentengi siswa dengan nilai-nilai akhlak yang kuat. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama lebih erat untuk membuat lingkungan yang mendukung pembentukan moral siswa. (c) Keberagaman Latar Belakang Siswa, Keragaman latar belakang siswa dalam hal tingkat religiusitas keluarga dan pemahaman agama menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang sangat religius dan sudah memiliki dasar-dasar akhlak yang kuat, sementara yang lain berasal dari keluarga yang tidak memberikan pendidikan agama rumah tangga yang

cukup. Perbedaan ini memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam pembelajaran PAI. Guru PAI harus mampu mengakomodasi keragaman ini dengan memberikan pembelajaran yang dapat dipahami oleh semua siswa, baik yang sudah memiliki dasar agama yang kuat maupun yang masih memerlukan bimbingan intensif. Tantangan ini juga terkait dengan variasi kemampuan akademik siswa; beberapa siswa dapat memahami konsep keagamaan dengan mudah, sementara yang lain memerlukan metode yang lebih mudah dan berbasis aplikasi. (d) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas, Meskipun SDN Tamanayu 01 memiliki sarana dan prasarana yang cukup, sumber daya dan fasilitas pendukung masih terbatas. Keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam pengembangan program-program keagamaan yang lebih inovatif dan komprehensif. Sekolah juga menghadapi tantangan dalam menghadirkan narasumber atau ustadz yang kompeten untuk memberikan pembelajaran tambahan kepada siswa. Keterbatasan teknologi pembelajaran juga menjadi hambatan dalam era digital ini. Meskipun sekolah memiliki beberapa peralatan multimedia, namun belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Hal ini mempengaruhi daya tarik pembelajaran bagi siswa yang sudah terbiasa dengan teknologi digital. Diperlukan investasi yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI.

Pembahasan

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Tamanayu 01 memiliki peran strategis yang signifikan dalam membentuk moral siswa. Ini terlihat dalam kegiatan non-formal dan budaya sekolah religius serta dalam pembelajaran formal. Dalam konteks ini, pembentukan akhlak dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Implementasi PAI Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Implementasi pembelajaran PAI di SDN Tamanayu 01 telah menunjukkan pendekatan yang cukup progresif dan humanistik. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada aspek teoritis keagamaan tetapi juga berusaha menanamkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak Islam yang menyatakan bahwa pengetahuan harus dipahami dan digunakan. Guru PAI memanfaatkan berbagai metode pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti storytelling kisah para nabi dan

sahabat, role playing untuk mempraktikkan akhlak mulia, serta diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman nilai moral. Pendekatan ini mendukung teori experiential learning dari David Kolb yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami dan merefleksikan langsung pengalaman akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pendekatan pembelajaran PAI di sekolah ini juga mencerminkan paradigma pendidikan Islam holistik yang berlandaskan pada integrasi antara ilmu, amal, dan iman. Dengan demikian, Selain diajarkan secara lisan, prinsip-prinsip Islam ditanamkan dalam kehidupan siswa.

Peran Program Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak

Berbagai program keagamaan yang dijalankan di SDN Tamanayu 01 seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an rutin, kultum siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (seperti tahfidz dan rebana) memiliki kontribusi signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Program-program ini memberikan pelajaran spiritual kepada siswa. Mereka juga membantu mereka membangun karakter mereka secara bertahap. Siswa secara tidak langsung diajarkan disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, dan empati. Ini selaras dengan pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan nilai secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Menurut al-Attas, konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, yang berarti penanaman adab sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia paripurna (insan kamil), juga merupakan bagian dari pendekatan sekolah yang menekankan praktik langsung.

Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah

Guru PAI dan guru mata pelajaran lain bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Ini menunjukkan pendekatan integratif dalam kurikulum sekolah ini. Ini meningkatkan pemahaman bahwa PAI merupakan bagian penting dari proses pendidikan secara keseluruhan dan bukanlah satu-satunya mata pelajaran. Ketika materi keagamaan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Ini sesuai dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL), yang menekankan bahwa siswa harus dapat memahami dan berperilaku secara etika. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, integrasi ini sejalan dengan visi pendidikan Islam, yang menekankan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu dalam keimanan, pengetahuan, dan amal shaleh.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi PAI dalam membentuk akhlak siswa, antara lain: 1) Komitmen kepala sekolah dan guru yang tinggi dalam menjadikan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama pendidikan. 2) Dukungan dari orang tua dan komunitas yang membentuk lingkungan sosial yang baik. 3) Sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pendidikan dan aktivitas keagamaan.

Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem pendidikan yang sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas atau *community-based education*, di mana pendidikan diberikan oleh keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, serta sekolah. Sebaliknya, beberapa penghalang harus dipertimbangkan: (a) Keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang menyebabkan guru harus mengompres materi dan kegiatan pembentukan akhlak. (b) Pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar yang berpotensi mengikis nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah. (c) Keberagaman latar belakang siswa, terutama dari segi pemahaman agama dan dukungan keluarga. (d) Keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk anggaran maupun teknologi pembelajaran.

Faktor-faktor penghambat ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang adaptif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual sangatlah penting untuk mengakomodasi keragaman dan tantangan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian dan diskusi, Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Tamanayu 01 membentuk akhlak siswa dengan cara yang sangat penting dan strategis. PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran yang menekankan aspek kognitif, tetapi juga diimplementasikan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, program keagamaan, serta budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Implementasi pembelajaran PAI di sekolah ini dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik, melalui metode pembelajaran aktif dan kontekstual seperti storytelling, role playing, dan diskusi kelompok. Selain itu, sekolah memiliki berbagai program keagamaan, seperti sholat berjamaah, kultum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa memperkuat karakter mereka dan menerapkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui program-program ini. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen kepala sekolah dan

guru, dukungan keluarga dan masyarakat, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Namun demikian, terdapat pula sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas program, seperti keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, pengaruh negatif lingkungan eksternal (terutama media sosial), keberagaman latar belakang siswa, serta keterbatasan sumber daya. Tujuan dari pendidikan agama Islam di SDN Tamanayu 01 adalah untuk menjadi alat penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga bermoral. Untuk mewujudkan pendidikan yang konsisten dan bermakna yang melibatkan pembentukan moral siswa sejak usia dini, upaya ini harus terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan semua aspek pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Saran

Penulis memberikan rekomendasi berikut berdasarkan temuan yang disampaikan: (1) Bagi Sekolah dan Guru PAI: Sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam, harus terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru harus terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah agar pembentukan akhlak siswa dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penting juga untuk melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan akhlak siswa guna mengetahui efektivitas strategi yang telah diterapkan. (2) Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Diharapkan orang tua berpartisipasi secara aktif dalam program pembentukan akhlak sekolah. Agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berjalan selaras, pendidikan di rumah dan sekolah harus bekerja sama. Diharapkan masyarakat juga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan religius untuk siswa memperoleh nilai moral baik di sekolah maupun di luar sekolah. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Karena penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, itu masih memiliki keterbatasan ruang lingkup. Karena itu, peneliti yang akan datang harus melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komparatif di berbagai sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, dapat pula dikembangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif dampak program PAI terhadap pembentukan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. M. (1981). *Pengantar filsafat pendidikan Islam* (Cet. ke-5). Bandung: PT. Al-Maarif.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Asymar, M. (2022). Konsep dasar pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3).
- Buseri, K. (2014). *Dasar, asas dan prinsip pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Jannah, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membina karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. *Raudhah*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 7.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan Islam sebagai landasan teori pendidikan karakter di sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Ngalim Purwanto, M. (2000). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis* (Cet. XIII). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York: Viking Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Tujuan Pendidikan*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.